

***Lelaki Tua dan Laut* Karya Ernest Hemingway (Sebuah Ulasan)**

Mirya Anggrahini Nimpuno
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
anton.bowo.w@gmail.com

Abstract

Novel Lelaki Tuadan Laut by Ernest Hemingway contains many of the themes that preoccupied Hemingway as a writer and as a man. The routines of life in a Cuban fishing village are evoked in the opening pages with a characteristic economy of language. The stripped-down existence of the fisherman Santiago is crafted in a spare, elemental style that is as eloquently dismissive as a shrug of the old man's powerful shoulders.

Hemingway was famously fascinated with ideas of men proving their worth by facing and overcoming the challenges nature. Through his struggle, Santiago demonstrated the ability of the human spirit to endure hardship and suffering in order to win. It is also his deep love and knowledge of the sea, in its impassive cruelty and beneficence, that allows him to prevail. The essential physicality of the story – the smells of tar and salt and fish blood, the cramp and nausea and blind exhaustion of the old man, the terrifying death spasm of the great fish – is set against the ethereal qualities of dazzling light and water, isolation, and the swelling motion of the sea. And through it all narrative is constantly tugging, unreeling a little more, and then pulling again, all in tandem with the old man's struggle.

*Structural analysis aims to describe (1) elements, characters, settings, and perspectives in the novel *Old Man and The Sea*, (2) the interrelationships between intrinsic elements in the form of themes, plot, background, character, characterization and perspective in the novel *Old Man and The Sea* by Ernest Hemingway.*

Keywords: *old man and the sea, fishing village, themes, structural, intrinsic*

Intisari

Lelaki Tua dan Laut karya Ernest Hemingway menceritakan tentang hal-hal atau peristiwa yang sangat mengasyikkan Hemingway sebagai pengarang sekaligus sebagai seorang lelaki. Kehidupan sehari-hari di Cuban, sebuah desa nelayan disajikan di awal cerita. Dilukiskan bahwa walaupun nelayan yang bernama Santiago itu badannya kurus, namun pundak dan bahunya sangat kuat.

Hemingway terkenal melalui ide-idenya yang memesonakan tentang lelaki yang selalu berani dan siap menghadapi tantangan-tantangan alam. Dalam perjuangannya, Santiago menunjukkan kemampuan dan semangatnya untuk memikul penderitaan dan kesengsaraannya untuk menuju ke kemenangan. Di samping itu juga kecintaannya yang sangat dalam dan pengetahuannya tentang laut membuatnya menjadi seorang yang selalu menghargai sesamanya. Pada dasarnya, fisik cerita tersebut – bau ter, garam, amisnya ikan, kram, kemuakan, dan kelelahan lelaki tua itu; ikan besar yang mati – merupakan hal yang berlawanan dengan sinar yang cemerlang dan air, isolasi, dan gelombang laut. Adapun

semua peristiwa yang dalam cerita tersebut senantiasa menyentak, mengharukan dan semua itu berkaitan dengan perjuangan lelaki tua tersebut.

Analisis struktural bertujuan untuk melukiskan (1) unsur-unsur, tokoh, latar, dan sudut pandang novel *Lelaki Tua dan Laut*; (2) unsur-unsur intrinsik dalam bentuk tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang yang terdapat di dalam novel *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway.

Kata kunci : *Lelaki Tua dan Laut*, desa nelayan, tema, struktural, intrinsik

Pendahuluan

Di era sekarang ini karya sastra tetap tumbuh subur bahkan semakin subur. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya pengarang yang menulis karya sastra, misalnya cerpen, novelet, novel, dsb. Bahkan cerita fiksi tersebut sudah banyak yang difilmkan dan masyarakat dapat menyaksikannya di layar lebar maupun di layar kaca. Tampak para pengarang saling berlomba untuk berkarya demi menyenangkan para pembaca dan atau pemirsanya. Karya-karya sastra tersebut jelas menciptakan rasa bangga bagi rakyat Indonesia karena keberadaannya dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi kehidupan bangsa. Selain itu, banyak sekali karya sastra yang berasal dari luar negeri dan berbahasa asing telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diminati

banyak orang sehingga menjadi *best seller*. Salah satunya yaitu sebuah novel berjudul *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, yang telah diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono.

Sebuah karya sastra atau dapat juga disebut fiksi, dapat dibedakan menjadi dua yaitu fiksi serius dan fiksi populer. Fiksi serius biasanya dipuji orang dan mereka melabelinya 'bagus' namun hanya sebagian kecil saja yang membacanya. Secara implisit maupun eksplisit masyarakat menyebut bahwa fiksi serius dimaksudkan untuk mendidik dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain, misalnya menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui berbagai fakta dan tidak memberikan kenikmatan. (Stanton, 2007 : 4). Sebaliknya fiksi populer pada umumnya mudah dibaca sehingga pembacanya lebih mudah untuk memahaminya. Walaupun dalam fiksi populer juga bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan (Stanton, 2007 : 14)

Dalam makalah ini penulis akan membahas sebuah karya sastra yang berupa novel dan novel tersebut adalah novel terjemahan yang berjudul *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway.

Metode Penelitian

Dalam makalah ini, penulis menggunakan dua macam metode penelitian yaitu metode kepustakaan dan metode pendekatan.

Adapun riset kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca buku dan sumber lain yang ada di perpustakaan yang ada kaitannya dengan novel tersebut. Riset kepustakaan tersebut digunakan untuk mendukung analisis. Metode pendekatan yang penulis gunakan yaitu metode pendekatan secara intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang.

Analisis

Menurut Adib Sofia dan Sugihastuti dalam bukunya berjudul *Feminisme dan Sastradikatakan* bahwa sebuah judul merupakan penunjuk arti sebuah cerita. Biasanya sebuah judul dianggap berhubungan erat dengan karya sastra sebagai sebuah keseluruhan (2003:20). Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa sebuah judul memiliki peran dalam menjelaskan isi sebuah karya sastra.

Apabila dilihat dan diamati, novel karya Ernest Hemingway tersebut yaitu *Lelaki Tua dan Laut* pembaca tentunya ada yang bertanya-tanya apakah maksud judul tersebut, apakah kaitannya antara *Lelaki Tua dan Laut*? Telah penulis kemukakan di atas bahwa judul mempunyai peran dalam memahami isi sebuah karya sastra. Oleh karena itu, judul novel tersebut adalah *Lelaki Tua dan Laut* yang secara sekilas pasti pembaca akan paham bahwa cerita tersebut ada kaitannya dengan lelaki, nahkoda, nelayan, laut, dsb.

Tema

Setiap orang di dunia ini pasti mempunyai masalah dalam, bedanya hanyalah antara yang satu dengan yang lain, masalah yang dihadapinya tidak sama. Tetapi ada pula problema kehidupan yang sifatnya universal, misalnya cinta, maut, kesepian, takut, kepahlawanan, pengkhianatan, kesombongan, kesetiakawanan, dendam, harga diri, religius, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995:70). Bahkan masalah yang timbul dalam sebuah kehidupan manusia dapat dikatakan sangatlah kompleks. Yang paling penting ialah setiap masalah yang muncul hendaklah harus dapat diselesaikan. Problema yang dialami seseorang dalam hidupnya adalah sebuah “warna yang artistik”.

Tema sebuah cerita fiksi selalu berhubungan dengan pengalaman kehidupan. Menurut Nurgiyantoro dikatakan bahwa pengarang mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu sesuai dengan pengalaman. Pengamatan dan aksi-interaksinya dengan lingkungan menjadi sebuah tema atau subtema.

Tema yang diangkat dalam novel tersebut di atas adalah tentang sebuah perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan perjuangan. Ditinjau dari inti cerita, novel tersebut tidak berbicara tentang cinta, namun novel itu menceritakan tentang kehidupan yang penuh dengan perjuangan keras. Pengarang mengajak pembaca untuk ikut merasakan dan menghayati pengalaman yang dialami oleh tokoh utama, Santiago.

Tema dalam novel *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway, menceritakan kehidupan tokoh utama, Santiago yang walaupun usianya sudah sangat tua namun masih mampu untuk melaut selama sehari-hari bahkan berbulan-bulan demi menyambung hidupnya yang sangat melarat. Dia menikmati perjalanan hidupnya yang sebagian besar dia habiskan di tengah laut untuk menangkap ikan meskipun tidak jarang badai dan ombak mengganas di saat Santiago berada di tengah laut.

Alur

Peranan alur sangat penting dalam sebuah karya sastra. Menurut Robert Stanton dalam bukunya berjudul *Teori Fiksi* dikatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (2007:26). Plot atau alur menampilkan peristiwa-peristiwa yang mengandung konflik yang mampu menarik bahkan mencekam pembaca sehingga mendorong pembaca untuk ingin mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. (Nurgiyantoro, 1995:114).

Alur yang terkandung dalam *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway menggunakan alur lurus. Hal itu dibuktikan dengan rentetan kejadian dari awal hingga akhir cerita berjalan urut. Pengarang mengawali cerita itu dengan menghadirkan tokoh Santiago yang bernasib sial karena hampir tiga bulan melaut tidak mendapatkan ikan seekor pun. Perjalanan cerita selanjutnya adalah Santiago mendapat sahabat kecil bernama Manolin. Seperti kutipan berikut ini :

...selama empat puluh hari nyang pertama , ia ditemani oleh seorang anak laki-laki... Anak itu selalu merasa kasihan setiap kali menyaksikan si lelaki

tua tiba dari laut dengan perahu kosong dan ia pun selau datang untuk menolong membawakan gulungan tali atau kait besar dan kait kecil, serta layar yang sudah tergulung di tiang perahu (hlm.5)

...ia masih tidur ketika anak laki-laki ini menjenguk ke pintu pagi harinya... Anak laki-laki itu datang ke gubuk tua...Anak itu melihat bahwa lelaki tua itu Masih bernafas dan kemudian terlihat olehnya kedua tangan lelaki tua itu dan iapun menangis. (hlm.121)

...Anak laki-laki itu membawa panci kopi panasnya ke gubuk lelaki tua dan duduk Di sisinya sampai ia bangun...(hlm.123)

Selanjutnya timbul konflik dalam diri Santiago. Konflik tersebut terjadi saat tokoh Santiago berada di tengah laut. Saat itu umpan pancingnya ditarik-tarik ikan besar, sedang, maupun kecil. Saat ikan besar memangsa umpan pancingnya, Santiago kewalahan karena tangannya tidak kuat menahan gerakan ikan besar itu yang berusaha melepaskan diri dari mata kail, sampai mengakibatkan tangan Santiago luka berdarah karena tidak kuat memegang tali pancingnya. Rasanya Santiago membutuhkan pendamping melaut yaitu Manolin. Seperti kutipan berikut ini

...seandainya anak laki-laki itu ada di sini ia bisa membasahi gulungan tali itu. Pikirnya. Ya, seandainya anak itu di sini. (hlm.81)

...seandainya anak itu bersamaku kini. Seandainya ada garam...Seandainya anak laki-laki itu ada di sisni ia bisa mengurut lengan ini untuk mengendorkan kejangnya... (hlm.53&59)

Cerita berakhir dengan *happy ending*. Pengarang mengakhiri cerita itu dengan tetap menghadirkan tokoh Santiago dan Manolin. Seperti kuytipan beikut ini :

“ Berbaringlah sobat, kubawakan nanti kemejamu yang bersih. Dan makanan”

“ Bawakan jugakoran-koran yang tidak sempat kubaca selama aku pergi”
... Nun di sana dalam gubuknya, lelaki tua itu tidur lagi. Ia masih tetap tertidur

Tengkurap dan anak laki-laki itu duduk di sisinya, menjaganya (hlm.126)

Watak dan Perwatakan

Sama halnya dengan alur, perana tokoh dan penokohan dalam sebuah karya teramat penting. Antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain saling berkaitan karena dengan adanya tokoh-tokoh tersebut, pengarang dapat memunculkan konflik. Dengan demikian selain alur sebagai tulang punggung cerita, tokoh dan penokohan pun dapat dikatakan sebagai tulang punggung cerita. Maksudnya di dalam cerita tersebut tentu ada siapa yang diceritakan, apa yang dilakukan orang itu, siapa pembuat konfliknya, dan sebagainya. Itu semua adalah peran tokoh.

Menurut Abrams dikatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (melalui Nurgiyantoro, 1995:165).

Tokoh Santiago dalam novel *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway hadir sebagai tokoh utama dan tokoh Manolin sebagai tokoh bawahan. Hanya dua orang tokoh saja yang berperan dalam novel tersebut. Pengarang menggambarkan fisik tokoh utama dapat disimpulkan oleh pembaca bahwa si tokoh utama itu adalah seorang lelaki tua renta yang masih berusaha tegar dan kuat untuk mengarungi lautan luas guna mencari nafkah. Seperti kutipan berikut ini yang melukiskan fisik tokoh utama, Santiago.

Lelaki tua itu bertubuh kurus dan pucat, dan tengkuknya penuh dengan kerut-merut. Di pipinya tampak bintik-bintik coklat noda kulit yang diakibatkan oleh pantulan matahari di laut tropis...(hlm.5)

Selain itu tokoh utama sering melakukan monolog, artinya bercakap-cakap sendiri tanpa seorang pun yang mendengarnya. Seperti kutipan di bawah ini :

..."angin nan lembut", katanya. "Cuaca berpihak kepadaku dan tidak kepadamu ikan." ...ayolah tangan...ayolah bekerja, ...ya usahakan tidur dan gunakan akal yang sederhana ...untuk mengurus tali itu.
...Aku tak bisa begini terus tanpa tidur, katanya pada dirinya sendiri...
(hlm. 58 dan 59)

Metode penokohan dapat pula terjadi melalui pikiran dan perasaan tokoh Lain terhadap tokoh utama, dalam hal ini melalui tokoh Manolin. Seperti kutipan di bawah ini :

Ketika anak laki-laki itu kembali, lelaki tua itu tertidur di kursi...Kemejanya Penuh tambalan. Sehingga tampaknya seperti layar dan tambalan-tambalan itu sudah luntur menjadi bermacam-macam warna...Kepala lelaki itu sudah

Begitu tua...anak laki-laki itu meninggalkannya dan terus menangis...
(hlm. 15 dan 126)

Latar

Menurut Abrams, karya sastra sebagai sebuah dunia tentu saja membutuhkan alur, tokoh, dan latar. Pengertian latar yaitu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (melalui Nurgiyantoro, 1995:216). Dalam membaca cerita fiksi, pembaca selalu dapat mengimajinasikan cerita tersebut melalui alur, tokoh, dan latar. Dengan demikian pembaca dapat mengikuti jalannya cerita karena dapat membayangkan peristiwa demi peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya. Adapun jenis latar dalam novel tersebut meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat dapat berupa wilayah, tempat, lokasi terjadinya cerita. Latar waktu dapat menjelaskan waktu terjadinya cerita, misalnya waktu perangkah, waktu pagikah, waktu hujamkah, dan sebagainya. Latar sosial dapat memberikan penjelasan mengenai kondisi masyarakat yang ada dalam cerita tersebut. Seperti kutipan berikut ini :

...mereka berdua berjalan menuju gubuk lelaki tua itu dan masuk lewat pintunya yang terbuka...mereka minum kopidari susu kental di sebuah warung dini hari yang melayani para nelayan...
Ia mendayung dengan tenang tanpa banyak mengeluarkan tenaga sebab perahunya melaju dengan kecepatan teratur...
Sudah kujelajahi lubuk-lubuk itu selama seminggu dan hasilnya nihil...
Mau kau kutraktir bir di Teras dan sesudah itu kita bawa pulang perlengkapan ini?...supaya segar kalau bangun besok pagi...
“Baiklah selamat malam.” Kubangunkan kau besok...Selamat mimpi indah sobat...Ia mengikat tali dayung dan tubuhnya rebah ke depan mendorong dayung, mulai meninggalkan pelabuhan dalam gelap...Dalam gelap itu si lelaki tua merasakan pagi dalam gelap...Matahari bangkit perlahan dari laut...matahari semakin terang dan cahayanya menyusur permukaan laut dan ketika hari semakin tinggi, laut yang datar itu memantulkan cahaya ke matanya sehingga terasa pedih...(hlm.20 dan 28)

Mereka pun duduk di Teras dan banyak di antara para nelayan yang ada di sana mengejek lelaki tua itu, tetapi ia tidak marah. Mereka bercakap-cakap dengan sopan tentang arus dan lubuk laut tempat menghanyutkan pancing-pancing mereka dan tentang cuaca yang selalu cerah dan tentang apa saja yang telah mereka saksikan (hlm.7)

Sudut Pandang

Dalam karya sastra, pengarang dapat menggunakan sudut pandang. Sudut pandang yaitu posisi yang merupakan dasar berpijak untuk melihat peristiwa dalam cerita. (Stanton dalam Adib Sofia dan Sugihastuti, 2003:20). Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu persona ketiga, *third person*, gaya 'dia' dan persona pertama, *first person*, gaya 'aku' (Adib Sofia dan Sugihastuti, 2003:21). Dalam novel *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway, pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga sebagai pencerita serba tahu. Seperti kutipan berikut ini :

...kadang-kadang ada nelayan yang bercakap di perahu. Tetapi kebanyakan perahu sepi saja., hanya terdengar kecupak dayung di air.

...Lelaki tua itu tahu ia akan sampai jauh ke laut dan bau daratan ditinggalkannya di belakang dan ia mendayung ke arah bau laut dinihari yang segar. (hlm.24)

...matahari terbenam dan untuk menguatkan keyakinannya ia mengingat waktu ia bermain adu tangan di sebuah kedai minum di Casablanca melawan si Negro dari Cienfuegos yang dianggap orang paling kuat...kedua siku mereka tepat pada garis kapur di atas meja dan lengan-lengan mereka tegak dan tapak tanganserta jari-jari mereka saling mencengkeram (hlm.66)

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka Penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut ini :

1. Novel *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway termasuk bacaan yang mudah di pahami sehingga Penulis dalam hal ini bertindak sebagai pembaca sangat tertarik pada isi ceritanya.
2. Masalah yang terjadi dalam tema tersebut saling berkaitan satu sama lain.
3. Alurnya menggunakan alur lurus dan tidak ditemukan degresi dalam novel tersebut.
4. Tokohnya terdiri atas tokoh utama dan tokoh bawahan.
5. Latar novel tersebut menggunakan tiga macam latar yaitu, latar tempat, latar waktu dan latar sosial.
6. Sudut pandang yang pengarang gunakan yaitu sudut pandang persona ketiga atau *third person* atau 'dia'.

Daftar Pustaka

Nurgiyantoro, Burhan.1995,*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminimisme dan Sastra*. Bandung : Katarsis.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.